



Hubungan Asupan Gizi, Pola Asuh, dan Riwayat Penyakit Infeksi, dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya

Sofia Afritasari^{1*}, Umi Fania Julianti², Etiek Nurhayati³,

Lidia Feronika⁴, Siti Nur Haniah⁵

¹⁻⁵Program Studi Kebidanan, Politeknik Aisyiyah Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sofiafni88@gmail.com

Abstract. *Stunting is a chronic nutritional issue that can hinder the growth and development of children under five. Its occurrence is influenced by various factors, including inadequate nutritional intake, suboptimal parenting practices, and recurrent infectious diseases. This study aimed to analyze the relationship between nutritional intake, parenting practices, and history of infectious diseases with the incidence of stunting among children aged 24-59 months in the working area of the Sungai Rengas Community Health Center, Kubu Raya Regency. Methods: This study employed an observational analytic quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 117 children aged 24-59 months; the sample comprised 87 respondents who met the inclusion criteria, selected using accidental sampling. Data on nutritional intake were collected via 24-hour dietary recall, while information on parenting practices and history of infectious diseases was obtained through interviews using questionnaires. Stunting status was determined based on height-for-age measurements (height-for-age z-score/HAZ) using WHO growth standards. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods (Chi-square test), with a significance level of $p < 0.05$ and association measured by Odds Ratio (OR) and 95% Confidence Interval (CI). Results: Of the 87 children studied, 34 (39.1%) were stunted, and 53 (60.9%) were not. The analysis showed that nutritional intake was associated with stunting ($p = 0.000$), whereas parenting practices ($p = 0.793$) and history of infectious diseases ($p = 1.000$) were not. Conclusion: Nutritional intake is a factor associated with the incidence of stunting among children aged 24-59 months in the working area of the Sungai Rengas Community Health Center, Kubu Raya Regency. Meanwhile, parenting practices and a history of infectious diseases were found to be factors unrelated to the incidence of stunting among children aged 24-59 months in the working area of the Sungai Rengas Community Health Center, Kubu Raya Regency. Stunting prevention efforts need to be implemented in an integrated manner by improving the quality of nutritional intake, strengthening parenting practices, monitoring growth, and preventing and managing infectious diseases.*

Keywords: *Children Under Five; Infectious Diseases; Nutritional Intake; Parenting Practices; Stunting.*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidakcukupan asupan gizi, pola asuh yang kurang optimal, dan penyakit infeksi yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan asupan gizi, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya. Metode Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 117 balita usia 24-59 bulan, Sampel berjumlah 87 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik sampling menggunakan *accidental sampling*. Data asupan gizi dikumpulkan menggunakan *24-hour dietary recall*, sedangkan pola asuh dan riwayat penyakit infeksi diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Status stunting ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (*height-for-age z-score/HAZ*) menggunakan standar pertumbuhan WHO. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan ukuran asosiasi menggunakan Odds Ratio (OR) dan 95% Confidence Interval (CI). Hasil dari 87 balita yang diteliti, sebanyak 34 (39,1%) mengalami stunting dan 53 (60,9%) tidak mengalami stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa asupan gizi berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,000$), pola asuh tidak berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,793$), dan riwayat penyakit infeksi tidak berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 1,000$). Kesimpulan: Asupan gizi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya. Sedangkan pola asuh dan riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya. Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kualitas asupan gizi, penguatan praktik pengasuhan, pemantauan pertumbuhan, serta pencegahan dan penanganan penyakit infeksi.

Kata kunci: Asupan Gizi; Balita; Penyakit Infeksi; Pola Asuh; Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan anak. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama, tetapi juga merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk kualitas asupan makanan, praktik pengasuhan, penyakit infeksi, kondisi lingkungan, sosial ekonomi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Stunting pada periode balita perlu mendapat perhatian karena masa tersebut merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi dan paparan penyakit yang berlangsung berulang dapat menghambat pertumbuhan linear serta berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, dan kesehatan pada masa dewasa. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa stunting berkaitan dengan berbagai faktor yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan anak (Astuti et al., 2024).

Permasalahan stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia meskipun prevalensinya menunjukkan kecenderungan menurun. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Pemerintah menargetkan prevalensi stunting terus menurun hingga 14,2% pada tahun 2029. Penurunan tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya percepatan penurunan stunting, tetapi prevalensi sekitar satu dari lima anak balita masih menunjukkan bahwa stunting tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Permasalahan tersebut juga relevan dalam konteks Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pemerintah Kabupaten Kubu Raya telah menetapkan Peraturan Bupati Kubu Raya Nomor 50 Tahun 2024 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang mengatur strategi, rencana aksi daerah, koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pembinaan dalam percepatan penurunan stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian pemerintah daerah dan membutuhkan pendekatan multisector (Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, 2024).

Secara khusus, penelitian mengenai determinan stunting di wilayah Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan berbagai faktor. Penelitian Rahmaniati et al. (2024) pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, menemukan bahwa status gizi ibu, riwayat anemia, riwayat imunisasi, ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan sumber air minum memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa

faktor kesehatan anak dan lingkungan memiliki keterkaitan dengan stunting pada wilayah yang secara geografis dan administratif masih berada dalam Kabupaten Kubu Raya (Rahmaniati et al., 2024).

Salah satu faktor yang penting dalam terjadinya stunting adalah asupan gizi. Anak usia 24-59 bulan membutuhkan asupan energi, protein, vitamin, mineral, serta zat gizi lainnya dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan. Kekurangan asupan dalam jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak optimal. Tinjauan sistematis mengenai asupan pangan dan zat gizi anak Indonesia di bawah lima tahun menemukan adanya variasi asupan energi dan makronutrien serta masalah kekurangan mikronutrien, terutama zat besi, seng, kalsium, dan vitamin C. Konsumsi pangan sumber hewani, buah, dan sayuran juga dilaporkan masih rendah dalam frekuensi dan/atau jumlah pada sebagian kelompok anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas dan keberagaman makanan merupakan aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak (Arini et al., 2022).

Faktor berikutnya adalah pola asuh. Pola asuh mencakup berbagai praktik orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, nutrisi, kebersihan, kesehatan, stimulasi, dan keamanan anak. Dalam konteks stunting, pola asuh makan menjadi penting karena menentukan bagaimana makanan dipilih, disiapkan, diberikan, dan dipantau oleh orang tua atau pengasuh. Pola asuh yang kurang optimal dapat menyebabkan anak tidak memperoleh makanan yang sesuai kebutuhan, atau terlambat memperoleh pelayanan kesehatan ketika mengalami gangguan Kesehatan (Hafipah & Wijayanti, 2025).

Penelitian tentang pola asuh juga menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Misalnya, penelitian Suparmi et al. mengenai pola asuh orang tua pada balita menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting dengan *p-value* 0,345 (Suparmi et al., 2023). Sebaliknya, penelitian Aboka et al. menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting, dengan *p-value* 0,000. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dengan stunting dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi, definisi dan instrumen pengukuran pola asuh, kondisi sosial ekonomi, serta faktor lingkungan lainnya (Aboka et al., 2024).

Penelitian yang lebih baru di Pekanbaru juga menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran dalam kejadian stunting. Studi tahun 2025 yang menggunakan *structural equation modeling* menemukan bahwa pola asuh yang mencakup praktik pemberian makan, kebersihan, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan langsung dengan stunting.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dapat memengaruhi pola asuh, sehingga hubungan antara faktor keluarga dan stunting bersifat kompleks (Mitra et al., 2025). Selain asupan gizi dan pola asuh, riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang penting diperhatikan. Infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat mengganggu kondisi gizi anak melalui penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, peningkatan kebutuhan metabolik, serta kehilangan zat gizi selama sakit. Sebaliknya, kondisi kekurangan gizi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga anak lebih mudah mengalami infeksi. Dengan demikian, hubungan antara infeksi dan stunting dapat membentuk suatu siklus yang saling memperkuat (Mulyani et al., 2025).

Bukti penelitian di Indonesia mendukung hubungan tersebut. Horidah et al. (2023), dalam penelitian pada balita usia 24-60 bulan, menemukan adanya hubungan signifikan antara riwayat diare dan kejadian stunting ($p=0,037$) serta antara riwayat ISPA dan kejadian stunting ($p=0,038$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa riwayat infeksi berulang perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Horidah et al., 2023).

Temuan tersebut diperkuat oleh *literature review* Pulungan, Suhartono and Budiyo (2024) yang menganalisis 16 artikel mengenai riwayat penyakit infeksi dan stunting. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan kecacingan memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian terbaru mengenai data nasional Indonesia juga menunjukkan bahwa kondisi *water, sanitation and hygiene* (WASH), kondisi tempat tinggal, dan penyakit infeksi memiliki hubungan dengan masalah kekurangan gizi pada anak usia di bawah lima tahun (Saputra et al., 2025).

Menariknya, penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Kubu Raya juga menemukan bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan stunting, dengan *p-value* 0,000 pada penelitian di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam. Temuan tersebut memberikan dasar yang kuat bahwa penyakit infeksi merupakan faktor yang perlu dikaji lebih lanjut pada populasi balita di Kabupaten Kubu Raya. Namun demikian, penelitian tersebut mengkaji sejumlah determinan yang berbeda dan belum secara khusus mengintegrasikan asupan gizi, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi sebagai tiga variabel utama dalam satu penelitian pada wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas (Rahmaniati et al., 2024).

Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan stunting tidak berdiri sendiri. Asupan gizi berkaitan dengan ketersediaan dan kualitas makanan yang diterima anak, pola asuh memengaruhi bagaimana kebutuhan gizi dan kesehatan anak dipenuhi, sedangkan penyakit infeksi dapat mengganggu pemanfaatan zat gizi dan

pertumbuhan anak. Ketiga faktor tersebut dapat saling berinteraksi dalam menentukan kondisi pertumbuhan balita. Pendekatan yang hanya melihat satu faktor berpotensi belum menggambarkan kompleksitas penyebab stunting pada tingkat keluarga dan masyarakat.

Kelompok usia 24-59 bulan menjadi penting untuk diteliti karena merupakan periode ketika anak mulai sangat bergantung pada pola makan keluarga, kualitas pengasuhan, kebersihan lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Pada periode ini, anak juga semakin aktif berinteraksi dengan lingkungan sehingga paparan terhadap berbagai sumber penyakit infeksi dapat meningkat. Oleh karena itu, pengkajian asupan gizi, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi pada kelompok usia tersebut dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun prevalensi stunting secara nasional telah mengalami penurunan, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan penguatan intervensi di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Hubungan Asupan Gizi, Pola Asuh, dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.”

2. METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan asupan gizi, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya. Populasi penelitian berjumlah 117 balita. Sampel penelitian berjumlah 87 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan hadir pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan siapa saja yang ditemui oleh peneliti pada saat kegiatan penelitian berlangsung, selama memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bersedia menjadi responden.

Data primer diperoleh melalui wawancara kepada ibu/pengasuh menggunakan kuesioner pola asuh dan riwayat penyakit infeksi, serta *24-hour dietary recall* untuk menilai asupan gizi. Status stunting ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (*height-for-age z-score/HAZ*) menggunakan WHO *Child Growth Standards*, dengan kriteria stunting apabila $HAZ < -2$ SD. Data pendukung diperoleh dari buku KIA, KMS, posyandu, dan catatan Puskesmas. Instrumen penelitian meliputi kuesioner, formulir *food recall*, stadiometer, timbangan digital, dan formulir antropometri. Instrumen yang dikembangkan peneliti dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan asupan gizi, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi-square* atau *Fisher's Exact Test*. Kekuatan hubungan dinilai menggunakan *Odds Ratio* (OR) dengan *Confidence Interval* (CI) 95%, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Surat persetujuan Komite Etik (EC): 040/KEPK-PK.PKP/VIII/NP/2026, yang diterbitkan oleh Poltekkes Kemenkes Pontianak; sebelum proses pengumpulan data, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai persetujuan partisipasi. Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dan *informed consent* dari orang tua/pengasuh balita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Asupan Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

Variabel	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
Asupan Gizi Balita		
1. Cukup	50	57,5
2. Kurang	37	42,5

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi asupan gizi balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya menunjukkan 50 responden (57,5%) cukup dan kurang sebanyak 37 responden (42,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

Variabel	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
Pola Asuh Balita		
1. Baik	59	67,8
2. Kurang	28	32,2

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pola asuh balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya menunjukkan 59 responden (67,8%) baik dan kurang sebanyak 28 responden (32,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

Variabel	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
Riwayat Penyakit Infeksi Balita		
1. Tidak	62	71,3
2. Ada	25	28,7

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya menunjukkan 62 responden (71,3%) tidak dan ada sebanyak 25 responden (28,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya.

Variabel	Frekuensi (n=87)	Persentase (%)
Kejadian Stunting Balita		
1. Tidak	53	60,9
2. Ya	34	39,1

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya menunjukkan 53 responden (60,9%) tidak dan ya sebanyak 34 responden (39,1%).

Analisis Bivariat

Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya

Tabel 5. Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting.

Asupan Gizi	Kejadian Stunting				n	%	p value	OR CI95%
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%				
Cukup	50	100	0	0	50	100	0,000	12,333 (4,169-36,490)
Kurang	3	8,1	34	91,9	37	100		
Total	53	60,9	34	39,1	87	100		

Sumber: Data Primer 2026.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sungai Rengas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dengan nilai $p = 0,000$. Balita dengan asupan gizi yang kurang menunjukkan proporsi kejadian stunting sebesar 91,9%, sedangkan pada balita dengan asupan gizi cukup sebesar 0%.

Secara fisiologis, asupan gizi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan linear anak. Balita membutuhkan energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang sesuai dengan usia dan kebutuhan pertumbuhannya. Kekurangan asupan dalam jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan tidak optimal dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting. WHO mendefinisikan stunting sebagai kondisi tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan WHO. Kondisi tersebut umumnya merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis atau berulang serta infeksi yang berulang (Amriviana et al., 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari tahun 2023 mengenai hubungan asupan pangan dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita. Penelitian tersebut menggunakan desain *cross-sectional* pada 106 balita dan menunjukkan bahwa asupan pangan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam status gizi balita (Sari, 2023).

Hasil penelitian di Kabupaten Kubu Raya juga perlu menjadi perhatian karena penelitian sebelumnya di wilayah yang masih berada dalam kabupaten yang sama menunjukkan bahwa stunting pada balita usia 24-59 bulan berkaitan dengan beberapa faktor, termasuk riwayat penyakit infeksi, ASI eksklusif, status gizi ibu, imunisasi, dan sumber air minum. Penelitian Rahmaniati et al. Tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya menemukan hubungan bermakna antara riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting ($p=0,000$), selain beberapa faktor lainnya (Rahmaniati et al., 2024).

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan, maka dapat dijelaskan bahwa pemenuhan asupan gizi yang adekuat merupakan bagian penting dari pencegahan stunting. Upaya intervensi sebaiknya tidak hanya memperhatikan jumlah makanan, tetapi juga kualitas makanan, keberagaman pangan, kecukupan protein, frekuensi makan, serta pemenuhan mikronutrien. Namun, apabila hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan, hal tersebut tidak berarti bahwa asupan gizi tidak berperan dalam stunting. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh metode pengukuran asupan menggunakan *24-hour dietary recall*, variasi konsumsi harian, keterbatasan ingatan responden, serta adanya faktor lain yang lebih dominan seperti penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi, berat badan lahir, tinggi badan ibu, sanitasi, dan pola asuh.

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting.

Pola Asuh	Kejadian Stunting				n	%	p value	OR CI95%
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%				
Baik	37	62,7	22	37,3	59	100	0,793	1,261 (0,505-3,152)
Kurang	16	57,1	12	42,9	28	100		
Total	52	60,9	34	39,1	87	100		

Sumber: Data Primer 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,793$. Balita yang memperoleh pola asuh kurang memiliki proporsi stunting sebesar 42,9%, sedangkan balita dengan pola asuh baik sebesar 37,3%. Pola asuh mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan balita karena mencakup praktik pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan, kebersihan, pemantauan pertumbuhan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Praktik pengasuhan yang kurang optimal dapat menyebabkan kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi secara maksimal, baik dari aspek gizi maupun kesehatan.

Penelitian Shodikin & Mardiyati (2023) pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Sragen menemukan bahwa 54,4% responden memiliki pola asuh gizi dalam kategori kurang. Namun, penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi dan kejadian stunting ($p=0,718$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dan stunting dapat berbeda antarwilayah dan populasi (Shodikin et al., 2023). Sebaliknya, penelitian di Kabupaten Kubu Raya mengenai pemenuhan kebutuhan *asuh* ibu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan asuh ibu dan status stunting dengan $p=0,02$. Dalam penelitian tersebut, 54% balita mendapatkan pemenuhan kebutuhan asuh dalam kategori baik.

Perbedaan hasil antara penelitian dapat disebabkan oleh perbedaan indikator yang digunakan untuk mengukur pola asuh. Pola asuh bukan hanya berkaitan dengan pemberian makanan, tetapi juga mencakup perawatan kesehatan, kebersihan, stimulasi, pemantauan pertumbuhan, dan respons orang tua terhadap kondisi anak. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan definisi pola asuh yang lebih luas dapat menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan penelitian yang hanya mengukur pola asuh makan.

Penelitian Seftiani dan Azinar tahun 2021 juga menunjukkan bahwa pola asuh dalam pencegahan stunting berkaitan dengan berbagai faktor, antara lain pengetahuan gizi ibu, pendidikan ibu, umur ibu, status ekonomi keluarga, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan akses informasi kesehatan (Seftiani & Azinar, 2021).

Dengan demikian, apabila penelitian di Puskesmas Sungai Rengas menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan stunting, hasil tersebut memperkuat pentingnya intervensi berbasis keluarga. Edukasi kepada ibu sebaiknya tidak hanya berfokus pada makanan, tetapi juga mencakup pemantauan pertumbuhan, kebersihan, pencegahan penyakit, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta praktik pengasuhan responsif.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya

Tabel 7. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting.

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				n	%	p value	OR CI95%
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%				
Tidak	38	61,3	24	38,7	62	100	1,000	1,056
Ada	15	60,0	10	40,0	25	100		(0,408 -
Total	53	60.9	34	39.1	87	100		2.728)

Sumber: Data Primer 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting, dengan nilai $p = 1,000$. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi menunjukkan kejadian stunting sebesar 40,0%, sedangkan pada balita yang tidak memiliki riwayat infeksi sebesar 38,7%.

Hubungan antara infeksi dan stunting dapat dijelaskan melalui mekanisme dua arah. Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, peningkatan kebutuhan metabolisme, dan kehilangan zat gizi. Di sisi lain, kondisi kekurangan gizi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga anak menjadi lebih rentan mengalami infeksi. Apabila kondisi tersebut terjadi berulang, pertumbuhan linear anak dapat terganggu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Horidah et al. (2023) pada balita usia 24-60 bulan. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara riwayat diare dan kejadian stunting ($p=0,037$), serta antara riwayat ISPA dan kejadian stunting ($p=0,038$) (Rochmawati, 2025).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahmaniati et al. (2024) di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam menemukan hubungan yang sangat bermakna antara riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting ($p=0,000$) (Rahmaniati et al., 2024).

Bukti yang lebih luas juga ditunjukkan oleh *systematic literature review* Rochmawati (2025). Berdasarkan sintesis 15 penelitian yang diterbitkan pada periode 2020–2024, anak dengan riwayat infeksi berulang dilaporkan memiliki risiko stunting sekitar 2,8-3,2 kali lebih tinggi dibandingkan anak tanpa riwayat infeksi, dengan diare dan ISPA sebagai infeksi yang paling sering dikaitkan dengan stunting (Rochmawati, 2025).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak dapat dipisahkan dari pencegahan penyakit infeksi. Di tingkat pelayanan primer, upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan cakupan imunisasi, edukasi cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, sanitasi yang baik, keamanan makanan, deteksi dini penyakit, serta pengobatan infeksi secara tepat.

Hubungan Ketiga Faktor dengan Kejadian Stunting

Secara keseluruhan, asupan gizi, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang saling berkaitan dalam kejadian stunting. Asupan gizi menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, pola asuh menentukan bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi dan bagaimana kesehatan anak dipelihara, sedangkan penyakit infeksi dapat mengganggu pemanfaatan zat gizi dan meningkatkan kebutuhan metabolik anak.

Penelitian mengenai determinan stunting di Indonesia menunjukkan bahwa stunting bersifat multifaktorial. Tinjauan sistematis terbaru mengenai faktor maternal di Indonesia menemukan bahwa karakteristik ibu, kondisi kesehatan selama kehamilan, serta praktik pengasuhan terkait pemenuhan gizi, termasuk ASI eksklusif dan praktik pemberian makanan, berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Ariyanti et al., 2025). Penelitian di Kabupaten Bireuen juga menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan asupan gizi, tetapi melibatkan pola asuh, pengetahuan gizi ibu, penyakit infeksi berbasis lingkungan, sanitasi, ketahanan pangan, pendidikan, dan faktor sosial ekonomi (Rita et al., 2024).

Dengan demikian, apabila hasil penelitian di Puskesmas Sungai Rengas menemukan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan signifikan dengan stunting, hasil tersebut memberikan dasar yang kuat bahwa pencegahan stunting perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, bukan hanya melalui pemberian makanan tambahan.

Sebaliknya, apabila salah satu variabel tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, temuan tersebut tetap penting karena menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan karakteristik populasi, kualitas pengasuhan, pola konsumsi, kondisi lingkungan, maupun faktor sosial ekonomi di wilayah penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Asupan Gizi, Pola Asuh, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya, dapat disimpulkan bahwa: (1) Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pertumbuhan balita. Kecukupan energi dan zat gizi, terutama protein dan zat gizi mikro, diperlukan untuk mendukung pertumbuhan linear dan mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan. (2) Pola asuh memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar balita, meliputi pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan, serta pemantauan pertumbuhan. Pola asuh yang optimal dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. (3) Riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang dapat berkaitan dengan kejadian stunting. Infeksi yang berulang dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, dan peningkatan kebutuhan metabolisme sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak. (4) Secara keseluruhan, kejadian stunting pada balita merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi juga pola asuh dan kondisi kesehatan anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kualitas asupan gizi, penguatan pola asuh keluarga, pemantauan pertumbuhan secara rutin, serta pencegahan dan penanganan penyakit infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboka, A. O., Domili, I., & Nuryani. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal Health and Nutritions*, 10(2).
- Amriviana, M. P., Khairunnisa, C., & Sasongko, T. H. (2023). Parental Stature as a Risk Factor for Stunting in Indonesia: A Systematic Review and Meta- Analysis. *Narra J*, 3(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.52225/narra.v3i2.144>
- Arini, H. R. B., Hadju, V., Thomas, P., & Ferguson, M. (2022). Nutrient and Food Intake of Indonesian Children Under 5 Years of Age: A Systematic Review. *Arini, Hesti Retno Budi, Hadju, Veni, Thomas, Preetha, Ferguson, Megan. Nutrient and Food Intake of Indonesian Children Under 5 Years of Age: A Systematic Review. Asia Pacific Journal of Public Health*. 2022 Jan;34(1):25-35. Doi: 10.1177/10105395211041001, 34(1). <https://doi.org/10.1177/10105395211041001>
- Ariyanti, R., Rahayu, E. P., & Rahayu, A. P. (2025). Maternal Factors as Determinants of Stunting in Children Under Five Years Old : A Systematic Review. *Panakeia Journal of Epidemiology*, 2(1).
- Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. (2024). Analysis of Traditional Feeding Practices and Stunting Among Children Aged 6 to 59 Months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC Pediatrics*, 24(29). <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0>

- Hafipah, N., & Wijayanti, A. C. (2025). Hubungan Pola Asuh Makan dan Riwayat Infeksi Penyakit dengan Status Gizi Pada Balita. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1).
- Horidah, S., Prameswari, R. D., Erlinawati, N. D., Sasmito, P., & Muntasir. (2023). Riwayat Penyakit Infeksi dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 - 60 Bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4). <https://doi.org/10.33024>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mitra, M., Mahkota, R., Ismainar, H., Basrowi, R. W., Marlina, H., Syifa, E. D. A., & Triana, A. (2025). Sociodemographic Factors and Parenting Patterns Related to Stunting in Children Under Five Years in Pekanbaru , Indonesia: A Structural Equation. *The Open Public Health Journal*, 18. <https://doi.org/10.2174/0118749445394097250505103953>
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding Stunting : Impact , Causes , and Strategy to Accelerate Stunting Reduction - A Narrative Review. *Nutrients*, 17(1493). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Pemerintah Kabupaten Kubu Raya. (2024). *Peraturan Bupati Kabupaten Kubu Raya Nomor 50 Tahun 2024 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Pemerintah Kabupaten Kubu Raya.
- Pulungan, E. S., Suhartono, & Budiyo. (2024). Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *MPPKI*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4928>
- Rahmianti, S. C., Puspita, W. L., & Desi. (2024). Determinan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya. *Media Gizi Khatulistiwa*, 1(2).
- Rita, L., Malik, A., & Mairid. (2024). HUBungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Infeksi Berbasis Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita DI Kabupaten Bireuen. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3).
- Rochmawati. (2025). Systematic Literature Review: Riwayat Penyakit Infeksi dan Stunting Pada Balita. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35328/kebidanan.v14i1.2861>
- Saputra, Y. A., Lisa, M., Hikmi, N., Irawati, S., Azhari, A. R., & Muharramah, D. H. (2025). Association of Inadequate WaSH, Housing, and Infectious Diseases with Undernutrition Hotspots among Children Under Five: Findings from a National Survey in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 36(102211). <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2025.102211>
- Sari, P. M. (2023). Hubungan Antara Asupan Pangan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita. *JURNAL PIKes: Penelitian Ilmu Kesehatan*, 4(1).
- Seftiani, A. Y., & Azinar, M. (2021). Pola Asuh Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.46713>
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, Muwakhidah, & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1).

Suparmi, S., Rahayu, S., Fajrin, R., & Kurniasih, H. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Sains KKbidanan*, 5(2).
<https://doi.org/10.31983.v5.i2.10569>